



Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Penjualan Pada Usaha Sulam Benang Emas Di Kota Jambi

Jariyah Widiya Ningsi

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: jariyahwidiya2109@gmail.com

Melya Embun Baining

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mellyaembunbaining@uinjambi.ac.id

Nurfitri Martaliah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nmartaliah@uinjambi.ac.id

Korespondensi penulis: jariyahwidiya2109@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to find out how to analyze the calculation of production costs and calculate the cost of goods sold using the full costing method for gold thread embroidery SMEs in Sebrang, Jambi City. The method used in this study is a qualitative method by collecting primary data obtained from observations and interviews. The results of the study showed that gold thread embroidery entrepreneurs in Jambi City did not record the production costs they used. They only rely on memory to measure the amount of spending on production activities. In determining the cost of goods sold, the gold thread embroidery entrepreneur in Jambi City set the selling price based on estimates. After conducting an analysis using the full costing method, it can be clearly seen that the production costs they incur are not in accordance with the actual production costs. This is because gold thread embroidery in Jambi City does not include all elements of production costs, especially factory overhead costs. And in determining the cost of goods sold, it can be seen if the enamel embroidery entrepreneurs across the city of Jambi earn profits above 46% of the production costs incurred.*

Keywords: *Cost of Production, Full Costing, Cost of Goods Sold.*

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis perhitungan biaya produksi dan perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing* pada UMKM sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi tidak melakukan pencatatan mengenai biaya produksi yang mereka gunakan. Mereka hanya mengandalkan ingatan untuk mengukur jumlah pengeluaran kegiatan produksi. Pada penentuan harga pokok penjualan, pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan saja. Setelah dilakukan analisis menggunakan metode *full costing* dapat di ketahui jelas terbukti jika biaya produksi yang mereka keluarkan tidak sesuai dengan biaya produksi yang sebenarnya. Hal ini di karenakan sulam benang emas di Kota Jambi tidak memasukan semua unsur biaya produksi terkhususnya pada biaya overhead pabrik. Dan pada penentuan harga pokok penjualan dapat di ketahui jika para pengusaha sulam benang emas di Sebrang kota jambi mendapatkan laba di atas 46% dari biaya produksi yang di keluarkan.

Kata kunci: Biaya Produksi, Full Costing, Harga Pokok Penjualan

LATAR BELAKANG

Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan runtuhnya perekonomian nasional. Banyak perusahaan besar di berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan dan jasa, mengalami stagnasi bahkan shutdown pada tahun 1998. Namun, usaha mikro, kecil, dan menengah, dan usaha menengah (UMKM) mampu bertahan dan menjadi penopang ekonomi di tengah resesi yang disebabkan oleh pandemi. krisis. kebijakan moneter di berbagai sektor ekonomi. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan berintegrasi dalam perekonomian nasional. UMKM adalah tempat yang baik untuk menciptakan lapangan kerja yang produktif. UMKM merupakan usaha padat karya yang tidak memerlukan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian (skill) tenaga kerja, penggunaan modal yang relatif rendah, dan teknologi yang digunakan. UMKM terus berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, baik dari segi jumlah usaha, penciptaan lapangan kerja maupun pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dengan produk domestik bruto.

Undang-Undang Republik Indonesia (2008) tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produksi milik perorangan atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana ditentukan dalam undang-undang ini. Usaha kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produksi yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung memiliki, menguasai atau menjadi bagian dari perusahaan lain, yang memenuhi kriteria yang diatur dalam undang-undang. Berikut adalah klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2008):

1. Usaha mikro yang memiliki total aset \leq Rp. 50.000.000,00 (tanpa tanah dan bangunan tempat usaha) dan penjualan setahun \leq Rp. 300.000.000,00.
2. Usaha kecil adalah usaha yang memiliki total aset $>$ Rp. 50.000.000,00 sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (tanpa tanah dan bangunan tempat usaha) dan penjualan setahun $>$ Rp. 300.000.000,00 sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00.

Usaha menengah adalah usaha yang memiliki total aset $>$ Rp. 500.000.000,00 sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (tanpa tanah dan bangunan tempat usaha) dan penjualan setahun $>$ Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00.

Industri kecil dan rumah tangga memiliki tiga alasan penting di balik keberadaannya di Indonesia. Pertama, karena kinerja industri kecil dan rumah tangga cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja produktif. Kedua, sebagian industri kecil dan rumah tangga yang dinamis seringkali mencapai produktivitas yang lebih tinggi melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, karena usaha kecil rumahan sering dianggap memiliki keunggulan fleksibilitas dibandingkan bisnis yang lebih besar. Industri dalam negeri diharapkan dapat berperan dalam menyelesaikan permasalahan pembangunan industri di Indonesia. Karena industri asal memiliki jumlah unit usaha yang jauh lebih baik daripada industri menengah dan besar. Faktanya, industri dalam negeri memiliki pemulihan ekonomi yang kuat dan menyumbang proporsi terbesar ketika mengembangkan sekitar 99,19% dari total perusahaan di sektor industri.

Akuntansi sekarang memiliki beberapa bidang khusus tergantung pada perubahan dunia bisnis, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat dan faktor lain yang mempengaruhi operasi bisnis. Beberapa bidang akuntansi ini termasuk akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, audit, dan perpajakan.

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen, yang merupakan salah satu bidang akuntansi yang secara khusus menekankan pengidentifikasian dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berkaitan dengan biaya produksi suatu barang, selama ini banyak orang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya berlaku pada sektor manufaktur. Terlepas dari kenyataan bahwa hampir semua jenis bisnis dapat memanfaatkan akuntansi biaya. Saat ini, akuntansi biaya telah diterapkan pada berbagai kegiatan dan jasa non-manufaktur, seperti:

Konsultan, perusahaan asuransi, bank, sekolah dan rumah sakit, kereta api dan maskapai penerbangan, dan lembaga pemerintah menggunakan teknik akuntansi biaya.

Dalam lingkungan akuntansi biaya adalah mungkin untuk menggambarkan pandangan eksternal dan internal laporan dalam suatu organisasi. Dalam sebuah organisasi, akuntansi analitik disajikan sebagai bagian dari fungsi manajemen, serta peran sebagai pengontrol. Sedangkan di lingkungan eksternal terdapat ekspektasi etika, gerakan sertifikasi, dan pengaruh lain dari pihak swasta dan pemerintah.

Sebelumnya, akuntansi biaya adalah metode perhitungan nilai persediaan yang hasilnya dilaporkan dalam neraca dan laporan harga pokok penjualan disajikan dalam laporan laba rugi. Dengan keterbatasan tersebut, maka informasi yang dihasilkan oleh akuntansi biaya hanya berupa data harga pokok produk yang digunakan untuk mengisi laporan pihak eksternal. Seiring dengan perkembangan saat ini, informasi data yang dihasilkan oleh akuntansi biaya tidak hanya menjadi kebutuhan akuntansi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan manajemen manajemen dalam perencanaan, pengendalian, peningkatan kualitas dan juga efisiensi. untuk kegiatan rutin dan strategis. keputusan. membuat. Akuntansi biaya memiliki tiga tujuan utama: biaya produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan pada khususnya.

Biaya produksi juga menjadi dasar untuk melindungi perusahaan dari kemungkinan kerugian. Kerugian akan mencegah bisnis berkembang dan dapat menghentikan bisnis dari perdagangan. Untuk menghindari kerugian, salah satu caranya adalah dengan berusaha mendapatkan pendapatan yang paling sedikit yang dapat menutupi biaya produksi. Dengan demikian menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual produk secara wajar sangat penting untuk melindungi usaha dari kerugian.

Menghitung biaya produksi tidak lepas dari masalah biaya, karena biaya merupakan gabungan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead manufaktur yang kesemuanya harus diperhitungkan tingkat pemakaiannya menjadi suatu produk agar hemat biaya. Biaya produksi dianggap efektif dan ekonomis apabila hasil produksi memenuhi standar dari segi kuantitas dan kualitas dibandingkan dengan harga yang sesuai sehingga biaya yang dikeluarkan dianggap efektif dan tidak ada tanda-tanda pemborosan. Oleh karena itu, manajemen perlu mengevaluasi berbagai faktor biaya produksi agar tercipta efisiensi dan menekan biaya standar yang tentunya mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menghitung harga pokok produksi penting dilakukan karena manfaat dari informasi biaya produksi adalah menentukan harga jual produk untuk disajikan dalam laporan posisi keuangan. Setiap perusahaan manufaktur harus menghitung harga pokok produksi dengan benar dan akurat. Untuk menghitung harga pokok produksi, informasi yang diperlukan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya ini harus diidentifikasi secara hati-hati, baik pada tingkat langganan maupun klasifikasi. Salah satu faktor yang menentukan harga jual dengan tingkat kepastian yang tinggi adalah biaya produksi. Untuk menentukan harga pokok produksi dapat digunakan dua metode yaitu metode biaya penuh dan metode biaya variabel.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berlaku variabel maupun tetap.

Variabel costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku di variabel kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Alasan peneliti memilih perusahaan bordir emas sebagai obyek penelitian adalah karena perusahaan bordir emas belum begitu memahami cara menghitung pendapatannya, serta biayanya dibandingkan dengan harga pokok ekspor. Karena mereka tidak mengerti bagaimana menghitung dengan benar biaya-biaya yang mereka kelola untuk mempengaruhi harga jual mereka

KAJIAN TEORITIS

Grand Theory

Grand theory yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori biaya tradisional. Teori ini berfokus pada pengelompokan biaya dalam kategori tertentu seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Tujuannya adalah untuk mengukur biaya produksi dan menentukan harga jual yang tepat. Menurut (Riwayadi, 2014:129) Metode akuntansi biaya tradisional Adalah penghitungan harga pokok berdasarkan pada volume atau unit yang diproduksi tanpa memperhatikan aktivitas pemicu biaya lainnya. Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, umumnya diasumsikan bahwa konsumsi overhead berhubungan dengan unit atau volume produksi yang dihasilkan, sehingga alokasi biaya overhead dilakukan atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau biaya bahan baku.

Biaya

Menurut Daljono (2011), mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang di harapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau yang akan datang.

Konsep biaya yang mewakili nilai tukar, biaya, atau pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan adalah definisi akuntan. Biaya sering disamakan dengan biaya, sehingga penting untuk membedakan biaya sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan moneter, untuk mendapatkan barang atau jasa yang memberikan manfaat sekarang dan masa depan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh pendapatan selama periode terjadinya biaya atau merupakan bagian dari harga beli yang dibebankan untuk memperoleh pendapatan. Evolusi biaya sangat bervariasi dari periode ke periode produksi, yang tentunya berkaitan erat dengan evolusi kegiatan. Dan pergeseran operasional ini menjadi tantangan bagi manajemen karena perusahaan memerlukan perubahan sesuai kebutuhan.

Produksi

Produksi adalah kegiatan penggunaan/pengalokasian faktor-faktor produksi untuk tujuan meningkatkan penggunaan atau produksi barang dan/atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kegunaan atau kegunaan barang dan/atau jasa adalah kemampuan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konsep manajemen produksi, kegiatan produksi dapat di artikan secara sederhana menjadi dua bentuk pemahaman, yaitu:

1. Tingkatkan user-friendly, yaitu produksi tidak hanya berfokus pada bagaimana menciptakan produk dan layanan, tetapi juga memiliki arti lain, yaitu bagaimana meningkatkan user-friendly pengguna produk atau layanan, artinya produk sudah ketinggalan zaman dapat direplikasi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. atau produk baru. Produk yang rusak dapat diperbaiki menjadi produk utuh yang dapat digunakan atau digunakan kembali seperti semula.
2. Use creation adalah kegiatan mentransformasikan satu material dengan material lain untuk kemudian menjelma menjadi produk energi tertentu dengan keunggulan dan kemudahan penggunaan.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan beberapa biaya ekonomi yang harus dikorbankan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi juga merupakan biaya yang digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi biasanya terdiri dari tiga unsur, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Di mana bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk produk jadi dan secara jelas termasuk dalam perhitungan biaya produk. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengubah bahan

mentah secara langsung menjadi barang jadi dan dapat dialokasikan secara wajar ke produk tertentu, sedangkan biaya overhead manufaktur adalah semua biaya produksi yang tidak terkait langsung dengan produk tertentu. Biaya produksi juga merupakan faktor penting dalam menghitung harga pokok produksi. Biaya manufaktur digunakan untuk menentukan jumlah laba yang akan dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Ada dua jenis biaya produksi, biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya usaha dalam bentuk pembayaran tunai untuk memperoleh faktor produksi dan bahan baku yang dibutuhkan usaha sedangkan biaya implisit adalah perkiraan biaya (biaya) untuk faktor produksi. perusahaan itu sendiri. Ada tiga biaya produksi yang biasanya dihitung, yaitu :

1. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah komponen utama dari produk jadi. Biasanya, bahan baku mudah diidentifikasi dan dilacak dari segi kuantitas dan nilainya karena relatif besar. Biaya yang jelas untuk mendapatkan bahan baku adalah harga barang yang tercantum dan biaya pengiriman. Sedangkan biaya yang tidak begitu jelas adalah biaya perolehan, khususnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan fungsi pembelian, penerimaan, pembongkaran, inspeksi, asuransi, pergudangan dan akuntansi.

Jenis bahan baku: Bahan baku langsung adalah bahan yang langsung digunakan untuk menghasilkan produk jadi yang dijual di pasaran. Bahan baku ini mencakup semua bahan yang dapat diidentifikasi secara fisik sebagai bagian dari produk jadi. Misalnya, kain dasar adalah bahan langsung untuk produk siap pakai. Bahan tidak langsung adalah bahan yang memainkan peran penting dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung diwakili dalam produk jadi. Misalnya jarum dan benang merupakan bahan baku tidak langsung untuk produk sandang.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar tenaga kerja/karyawan baik yang bersifat langsung terlibat dalam kegiatan produksi maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi. Biasanya dalam perusahaan manufaktur membagi menjadi 3 fungsi pokok yaitu : produksi, pemasaran dan administrasi and umum. Adapun biaya yang timbul dari fungsi pokok ini yaitu Biaya Tenaga Kerja Produksi : Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi dalam sebuah perusahaan. Beberapa contoh biaya tenaga kerja langsung yaitu : gaji karyawan departemen produksi, tunjangan karyawan departemen produksi, dan upah mandor pabrik. Biaya Tenaga Kerja Pemasaran : Biaya yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan guna membayar tenaga kerja dibidang pemasaran contohnya gaji karyawan pemasaran, tunjangan karyawan pemasaran dan lainnya.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya dalam pabrik dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong.

Harga Pokok Produksi

Metode penentuan biaya pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variabel costing*. *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Sedangkan *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable.

Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi

berikut ini:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>XXX</u>
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx

Biaya produksi menurut metode *Variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>XXX</u>
	XXX

Harga Pokok Penjualan

Harga pokok produksi merupakan salah satu perhitungan penting untuk menentukan total biaya produksi dalam proses produksi dan juga merupakan pos yang harus diakui dalam laporan keuangan. Dalam laporan beban produksi, berbagai biaya dapat dijadikan tolak ukur penjualan produk yang beredar. Secara umum, biaya manufaktur mencakup daftar biaya produksi yang dikeluarkan oleh organisasi, seperti biaya sumber bahan baku, peralatan produksi, bahan pendukung produksi, dan bahan lainnya. . Jika biaya ini telah ditentukan, akan lebih mudah bagi manajemen organisasi untuk menentukan harga jual produk karena harga jual produk telah diperhitungkan dengan cermat antara keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjualan tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan biaya produksi adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan overhead. Penetapan biaya yang akurat dan tepat dapat membantu manajemen menentukan harga jual suatu produk sehingga produk tersebut tidak overvalued (biaya lebih tinggi dari yang seharusnya) atau undervalued (harga di bawah harga yang seharusnya). Oleh karena itu, perhitungan biaya yang akurat dan tepat sangat penting bagi pihak manajemen untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk secara tepat agar dapat bersaing di pasar dan informasi biaya yang diperoleh dapat digunakan untuk mengendalikan biaya dengan memberikan informasi tentang aktivitas. yang menimbulkan biaya.

Dalam perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing*, menggunakan metode sebagai berikut:

Harga pokok produksi	XXX
Biaya pemasaran (beban angkut)	<u>XXX</u> +
Jumlah biaya	XXX
Jumlah produksi per unit	<u>XXX</u> *
Biaya per unit	XXX

Lalu di lakukan perhitungan laba yang di tetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Harga jual = $\frac{B. \text{produksi} + B. \text{pemasaran} + B. \text{admin umum} + \text{markup}}{\text{Jumlah produksi}}$

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dan metode

perhitungan yang di gunakan adalah metode *Full Costing*.

Full costing merupakan suatu metode dalam dunia akuntansi yang menjelaskan bahwa semua biaya yang timbul pada proses produksi, seperti biaya variabel, biaya tetap, biaya langsung, biaya investasi dan semua biaya yang di gunakan dalam proses produksi di gunakan sebagai indikator penting untuk menghitung total keseluruhan dari biaya utama.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

lokasi dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada beberapa pengrajin sulam benang emas yang ada di sebrang kota Jambi yakni berlokasi di Kecamatan Danau teluk yang tersebar di beberapa kelurahan yakni Kelurahan Tanjung Pasir dan Kelurahan Olak Kemang.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data Primer, yakni jenis data yang di kumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survey, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasaya selalu bersifat spesifik karena di sesuaikan oleh kebutuhan peneliti.

D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 bentuk teknik pengumpulan data yaitu strategi observasi, Interview (wawancara) dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *full costing* pada UMKM sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi

Berikut analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *full costing* pada usahasulam benang emas di Sebrang Kota Jambi:

**Tabel 1 Jumlah biaya produksi
Sulam benang emas Susilawati**

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	1.052.500
2	Biaya tenaga kerja langsung	670.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	180.000
4	Biaya overhead pabrik tetap	47.000
Jumlah HPP		1.949.500

Dengan perhitungan harga pokok produksi seperti tabel di atas, maka jumlah harga pokok produksi yang di hasilkan oleh sulam benang emas Susilawati untuk satu stel baju sebesar Rp 1.949.500 dengan harga jual yang di berikan oleh sulam benang emas Susilawati kepada pelanggan sebesar Rp 3.000.000 per stel. maka secara sederhana laba yang di dapatkan oleh ibu Susilawati berkisaran sebesar Rp 1.000.500 per stel baju.

**Tabel 2 Jumlah biaya produksi
Sulam benang emas Rusma**

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	985.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	800.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	70.000
4	Biaya overhead pabrik tetap	5.000
Jumlah HPP		1.860.000

Dari biaya produksi yang di keluarkan oleh ibu Rusma, maka harga pokok produksi yang di tetapkan sebesar Rp 1.860.000. dengan harga jual terhadap pelanggan sebesar Rp 3.000.000 maka sulam benang emas rusma mendapatkan keuntungan untuk satu stel bajusebesar Rp 1.140.000 melalui perhitungan sederhana.

Tabel 3 Jumlah biaya produksi Sulam benang emas Mizna Harun

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	948.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	315.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	80.000
4	Biaya overhead pabrik tetap	5.000
Jumlah HPP		1.348.000

Dengan perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp 1.348.000 dan harga jual yang diberikan sulam benang emas Mizna harun kepada pelanggan satu stel baju sebesar Rp 2.000.000 melalui perhitungan secara sederhana maka sulam benang emas Mizna harus memperoleh keuntungan sebesar Rp 652.000 per stel baju.

Tabel 4

Jumlah biaya produksi Sulam benang emas Hj. Satarina (Khoiriah Erna)

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	1.011.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	700.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	80.000
4	Biaya overhead pabrik tetap	5.000
Jumlah HPP		1.796.000

Dengan harga pokok produksi sebesar Rp 1.796.000 dan harga jual per stel baju lengkap dengan aksesoris yang di berikan sulam benang emas Hj. Satarina (Khoiriah Erna) kepada pelanggan sebesar Rp 2.800.000, maka sulam benang Hj. Satarina (Khoiriah Erna) menerima laba sebesar Rp 1.004.000 per stel baju beserta aksesoris berdasarkan perhitungan sederhana.

1. Analisis perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing* pada usaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi

Berikut analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi:

Tabel 5

Perrhitungan harga pokok penjualan Sulam benang emas Susilawati Menggunakan metode *full costing*

No	Keterangan	Total biaya (Rp)
1	Harga pokok produksi	1.949.500
2	Beban angkut	20.000
3	Jumlah biaya	1.969.500
4	Jumlah produksi (Unit)	1 Unit
5	Biaya per unit	1.969.500

Berdasarkan Perhitungan harga pokok penjualan dengan metode *full costing* pada tabel di atas dapat di simpulkan harga pokok penjualan per satu stel baju sebesar Rp. 1.696.500 yang diperoleh dari biaya produksi atau harga pokok produksi ditambah biaya non produksi atau biaya angkut dibagi dengan jumlah unit produksi. Perhitungan tersebut menjadi dasar penentuan harga jual baju per stel baju, sehingga harga jual tidak akan berada di bawah harga tersebut atau mengalami kerugian.

Jika di asumsikan laba yang diharapkan dari produksi sulam benang emas adalah sebesar 20% dari harga pokok penjualan. Maka untuk menentukan harga jual baju per stel dapat dirumuskan, sebagai berikut :

Harga jual = $\frac{B. \text{produksi} + B. \text{pemasaran} + B. \text{admin umum} + \text{markup}}{\text{Jumlah produksi}}$

Jumlah produksi

$$= \frac{1.949.500 + 20.000 + 0 + \{(1.949.500 + 20.000) \times 20\% \}}{1 \text{ unit}}$$

$$= \frac{1.969.500 + 393.900}{1 \text{ unit}} = 2.362.900 = 2.363.000 \text{ (pembulatan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan harga jual di atas. Jika di asumsikan keinginan laba yang di dapatkan sebesar 20% maka harga jual yang di tetapkan untuk satu stel baju sebesar Rp 2.363.000 dengan biaya produksi keseluruhan yang di gunakan berjumlah Rp 1.969.500 dan jumlah laba yang di dapatkan oleh sulam benang emas susilawati sebesar Rp 393.900 per satu stel baju beserta aksesorisnya.

Namun, sulam benang emas Susilawati menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan saja, yakni sebesar Rp 3.000.000 untuk satu baju beserta aksesoris. Dari harga jual tersebut tentu sulam benang emas Susilawati sudah mendapatkan keuntungan lebih besar dari yang di asumsikan. Dari harga jual yang di tetapkan, maka sulam benang emas Susilawati mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.030.500 atau sekitar 52% dari biaya produksi yang di keluarkan untuk per satu stel baju lengkap dengan aksesorisnya.

Tabel 6

Perrhitungan harga pokok penjualan

Sulam benang emas Rusma Menggunakan metode *full costing*

No	Keterangan	Total biaya (Rp)
1	Harga pokok produksi	1.860.000
2	Beban angkut)	20.000
3	Jumlah biaya	1.880.000
4	Jumlah produksi (Unit)	1 Unit
5	Biaya per unit	1.880.000

Dari tabel di atas, dapat di ketahui jika perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing* pada usaha sulam benang emas Rusma sebesar Rp 1.880.000 dengan harga jual yang ia berikan sebesar Rp 3.000.000 dengan penentuan laba jika di asumsikan sebesar 20% dari harga pokok penjualan untuk satu stel baju beserta aksesoris sebagaiberikut:

Harga jual = $\frac{B. \text{produksi} + B. \text{pemasaran} + B. \text{admin umum} + \text{markup}}{\text{Jumlah produksi}}$

Jumlah produksi

$$= \frac{1.860.000 + 20.000 + 0 + \{(1.860.000 + 20.000) \times 20\% \}}{1 \text{ unit}}$$

$$= \frac{1.880.000 + 376.000}{1 \text{ unit}} = 2.256.000$$

Perhitungan di atas adalah penetapan harga jual untuk satu stel baju beserta aksesorisnya jika laba yang di asumsikan sebesar 20% yakni sebesar Rp 2.256.000. Dari perhitungan tersebut dapat di ketahui jika biaya produksi keseluruhan yang di keluarkan sebesar Rp 1.880.000 dan jumlah laba yang di dapatkan sebesar Rp 376.000 per satu stel baju beserta aksesoris.

Namun, sulam benang emas Rusma menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan saja, yakni sebesar Rp 3.000.000 per stel baju sekaligus aksesoris. Dari harga jual tersebut tentu sulam benang emas Rusma sudah mendapatkan keuntungan jauh lebih besar dari yang di asumsikan. Dari harga jual yang di tetapkan, maka sulam benang emas Rusma mendapatkan keuntungan untuk satu stel baju beserta aksesorisnya sebesar Rp 1.120.000 atau sekitar 59%.

Tabel 7

Perrhitungan harga pokok penjualan Sulam benang emas Mizna Harun Menggunakan metode *full costing*

No	Keterangan	Total biaya (Rp)
1	Harga pokok produksi	1.348.000
2	Beban angkut)	20.000
3	Jumlah biaya	1.368.000
4	Jumlah produksi (Unit)	1 Unit
5	Biaya per unit	1.368.000

Dari tabel tersebut, dapat di simpulkan jika perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 1.368.000 per satu stel baju dengan perhitungan laba sebesar 20% dari harga pokok perproduksi jika di asumsikan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{B. produksi} + \text{B. pemasaran} + \text{B. admin umum} + \text{markup}$$

Jumlah produksi

$$= \frac{1.348.000 + 20.000 + 0 + \{(1.348.000 + 20.000) \times 20\% \}}{1 \text{ unit}}$$

$$= \frac{1.368.000 + 273.600}{1 \text{ unit}}$$

$$= 1.641.600 = 1.642.000 \text{ (pembulatan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan harga jual di atas. Jika di asumsikan keinginan laba yang di dapatkan sebesar 20% per stel baju maka harga jual yang di tetapkan dengan menggunakan metode *full costing* untuk satu stel baju sebesar Rp 1.642.000 dengan biaya produksi keseluruhan yang di gunakan berjumlah Rp 1.368.000 dan jumlah laba yang di dapatkan oleh sulam benang emas Mizna Harun sebesar Rp 273.600 per satu stel baju beserta aksesorisnya.

Namun, sulam benang emas Mizna Harun menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan saja, yakni sebesar Rp 2.000.000 untuk satu stel baju beserta aksesoris. Dari harga jual tersebut tentu sulam benang emas Susilawati sudah mendapatkan keuntungan lebih besar dari yang di asumsikan yang hanya memperoleh sedikit keuntungan. Dari harga jual yang di tetapkan, maka sulam benang emas Mizna Harun mendapatkan keuntungan sebesar Rp 632.000 atau sekitar 46 % per satu stel baju lengkap dengan aksesorisnya.

Tabel 8

Perrhitungan harga pokok
penjualan Sulam benang emas Hj.
Satarina (Khoiriah Erna)

Menggunakan metode *full costing*

No	Keterangan	Total biaya (Rp)
1	Harga pokok produksi	1.796.000
2	Beban angkut)	20.000
3	Jumlah biaya	1.816.000
4	Jumlah produksi (Unit)	1 Unit
5	Biaya per unit	1.816.000

Dari tabel 4.25 dapat di lihat jika harga pokok penjualan pada usaha sulam benang emas Hj. Satarina (Khoiriah Erna) sebesar Rp 1.816.000 dengan harga jual yang ia tetapkan sebesar Rp 2.800.000 dan laba yang di asumsikan sebesar 20% Per stel baju sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{B. produksi} + \text{B. pemasaran} + \text{B. admin umum} + \text{markup}$$

Jumlah produksi

$$= \frac{1.796.000 + 20.000 + 0 + \{(1.796.000 + 20.000) \times 20\% \}}{1 \text{ unit}}$$

1 unit

$$= \frac{1.816.000 + 363.200}{1 \text{ unit}}$$

1 unit

$$= 2.179.200 = 2.180.000 \text{ (pembulatan)}$$

Dari perhitungan di atas, dapat di ketahui jika di asumsikan laba sebesar 20% dari biaya produksi yang di keluarkan untuk satu stel baju beserta aksesoris sebesar Rp 1.816.000 dengan harga jual sebesar Rp 2.180.000.

Namun sulam benang emas Hj. Satarina (Khoiriah Erna) menetapkan harga julan berdasarkan perkiran sebesar Rp 2.800.000 untuk satu stel baju lengkap dengan aksesorisnya. Dari harga jual tersebut, sulam benang emas Hj. Satarina (Khoiriah Erna) mendapatkan laba sebesar Rp 984.000 per stel baju dan aksesoris atau sekitar 54%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, para pengusaha atau pengrajin sulam beangemas di Sebrang Kota Jambi tiak memiliki kemampuan untuk membuat pencatatan atau pembukuan yang rinci mengenai biaya produksi yang mereka keluarkan. Menurut hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti, para pengusaha atau pengrajin sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi hanya mengandalkan ingatan mereka untuk mencatat pengeluaran mereka

Tabel 9
Perbandingan harga pokok produksi
Pengusaha sulam benang emas di Sebrag Kota Jambi

Harga pokok produksi / setel		
No.	Nama	Rp
1	Susilawati	1.949.500
2	Rusma	1.860.000
3	Mizna harun	1.348.000
4	Hj. Satarina / Khoiriah Erna	1.796.000

Dari tabel 9 dapat di simpulkaan bahwa setiap pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi mengeluarkan jumlah biaya produksi yang berbeda-beda. Tentu dikarenakan kualitas bahan yang mereka gunakan berbeda-beda.

Para pengusaha sulam benang emas di Sebrang kota Jambi juga menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan saja. Mereka tidak mengerti cara menetapkan harga jual dengan benar. Hal itu tidak efisien, karena para pengusaha atau pengrajin sulam benang emas di sebrang Kota Jambi tidak bisa memastikan berapa laba bersih yang mereka dapatkan dengan jelas. Selain itu, mereka juga menggunakan uang yang di berikan oleh pelanggan sebagai tanda jadi untuk kebutuhan sehari-hari mereka, jadi itu salah satu faktor para pengusaha atau pengrajin sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi tidak mengetahui dengan pasti berapa laba yang mereka dapatka.

Tabel 10
Perbandingan harga pokok
penjualan
Pengusaha sulam benang emas di Sebrag Kota Jambi

Harga jual / setel				
No.	Nama	Metode UMKM	Metode Full costing	Selisih
1	Susilawati	3.000.000	2.363.000	637.100
2	Rusma	3.000.000	2.256.000	744.000
3	Mizna harun	2.000.000	1.642.000	358.400
4	Hj. Satarina / Khoiriah Erna	2.800.000	2.180.000	620.000

Dari tabel 4.27 dapat di analisa bahwa peritungan harga jual dengan metode *full costing* dengan asumsi laba sebesar 20% dari biaya produksi yang di keluarkan, menghasilkan harga jual yang lebih rendah di dibandingkan dengan penentuan harga jual yang di tetapkan oleh pelaku UMKM atau pemilik usaha sulam benang emas di kota Jambi. Harga jual yang di tetapkan oleh para pengusaha sulam benang emas memiliki keuntungan di atas 20% dari biaya produksi yang mereka gunakan. Hal tersebut di karenakan para pengusaha sulam benang emas di Kota Jambi, mereka melakukan penetapan harga pokok penjualan berdasarkan perkiraan saja.

Dari perhitungan biaya produksi dan perhitungan penentuan harga pokok penjualan (HPP) di atas, sudah membuktikan jika para pengusaha sulam benang emas di Kota Jambi tidak mengalami kerugian, mereka justru mendapatkan laba yang sangat besar. Hal itu sepadandengan

keterampilan yang mereka gunakan dalam melakukan penyulaman benang emas untuk membuat baju adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, para pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi tidak melakukan pencatatan mengenai biaya produksi yang mereka gunakan. Mereka hanya mengandalkan ingatan untuk mengukur jumlah pengeluaran kegiatan produksi. Setelah di analisis menggunakan metode *full costing* sudah jelas terbukti jika biaya produksi yang mereka keluarkan tidak sesuai dengan biaya produksi yang sebenarnya. Hal ini di karenakan sulam benang emas di Kota Jambi tidak memasukan semua unsur biaya produksi terkhususnya pada biaya overhead pabrik.
2. Pada penentuan harga pokok penjualan, pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi menetapkan harga jual berdasarakan perkiraan saja, tanpa mereka ketahui dengan pasti berapa jumlah laba yang mereka dapatkan. Setelah di lakukan analisis perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode *full costing* dapat di ketahui jika para pengusaha sulam benang emas di Sebrang Kota Jambi menetapkan harga yang cukup tinggi, hal itu di karenakan mereka tidak mengetahui pasti berapa modal yang mereka di keluarkan. Dari metode *full costing* dapat di ketahi jika para pengusaha sulam benang emas di Sebrang kota Jambi mendapatkan laba di atas 46% dari biaya produksi yang mereka gunakan.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. Metodologi penelitian Kualitatif. Jawa Barat: cv jejek, 2018.

Biaya. Aceh Utara: sefa bumi persada, t.t.

Daljono. Akuntansi Biaya. Semarang: Badan penerbit Universitas di Ponegoro, 1999.

Dewi, Santi Rahma. Akuntansi Biaya. Sidoarjo, Jawa Timur: umsida Press, t.t.

Dunia, Firdaus Ahmad, Wasilah Abdullah, dan Catur Sasongko. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2009.

Fauziyyah, Nurul. Akuntansi Biaya. Bandung: widina bhakti persada bandung, 2021.

Karmini. Ekonomi Produksi Pertanian. Kalimantan Timur: Mulawarman University PRESS, 2018.

Kistanto, Nurdien Harry. —Tentang Konsep Kebudayaan, t.t.

Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta, t.t.

———. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. unit penerbitan dan percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen ykpn, t.t.

Mulyati, Sri, Nur Afni Yunita, DY Ilham Satria, dan Muhammad Yusra. Akuntansi

Tasman, Abel. akuntansi biaya. Konsep dasar manajemen. Yogyakarta, 2020.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. —Sulam Benang Emas. l 2011.

Zahra, Vadilla Mutia, dan Cep Jandi Anwar. Mikro Ekonomi (Sebuah pengantar). Bandung - Jawa Barat: penerbit media sains indonesia (cv. Media sains indonesia), t.t.

Tyas. Ketenagakerjaan di Indonesia. Semarang, Jawa Tengah: 2010, t.t.

Jurnal:

Ananda, Amin Dwi, dan Dwi Susilowati. “Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang”, t.t.

Andi, Rustam, dan Andi Arifwangsa Adiningrat. “Analisis Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Pt. Adinata Sungguminasa” 2019 Vol. 2 (t.t.).

Artaya, Putu. Dasar-Dasar Manajemen Operasi dan Produksi. Surabaya: Narotama University Press, t.t.

- Batubara, Helmina. “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado”, 2013 Vol. 1 (t.t.).
- Dalimunthe, Muhammad Bukhori, Ari Ananda Barus, dan Lery Elvanov Karo-Karo. “Menghitung Biaya Overhead Pabrik Pada Usaha Tempahan Sepatu Baru” 2018 Vol. 7 (t.t.).
- Harahap, Baru, dan Argo Putra Prima. “Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Factory Overhead Cost Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Pada Perusahaan Kecil Industri Tahu Tempe Di Kota Batam”, 2019 Vol. 4 (t.t.).
- Hidayat, Lukman. “Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan”, 2013 Vol. 1 (t.t.).
- Hidayat, Rahmat, Delvia Wati, dan Novrisa Ardila. “Analysis Comparison of Traditional Cost Methods and Activity Based Costing Methods in Calculating Cost of Production for Convection Companies firman,” t.t.
- Jannah, Mukhlisotul. “Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor.”. 2018 Vol. 4 (t.t.).
- Joesyiana, kiki. “Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Tas Rajut Industri Pengolahan Kreatifitas Tali Kur).” 2017 Vol. 13 (t.t.).
- Kurniawati, Riski Arisma, Arief Rahman, dan Siti Rosyafah. “Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Bening Pro Di Sidoarjo,” t.t.
- Nursanti, Wirda, dan Rosalina Dinda Ayu Setyorini. “Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha Pada PT. Mustika Ratu, Tbk.” 2021 15 (t.t.).
- Oentoe, Christy. “Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variable Costing.” 2013 Vol.1 (t.t.).
- Pratiwi, Juvita. “Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada Pt. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara,” 2013.
- Purwanto, Eko, dan Sinta Sukma Watini. “Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit),” t.t.
- Putra, Adi. “Representasi Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dikawasan Objek Wisata Percandian Muaro Jambi Provinsi Jambi.” JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan) 5, no. 1 (4 Maret 2019): 1–7. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v5i1.2036>.
- Rachmawulan, Dwi Laela. “Analisis Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode Biaya Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing (Studi Pada PT. Super Platin Tasikmalaya)” 5, no. 2 (2018).
- Riantini, Leni Sagita, Bambang Trigunarsyah, Ismeth Abidin, dan Yusuf Latief. “Penentuan Peringkat Faktor Risiko dalam Rekrutmen Tenaga Kerja yang Mempengaruhi Biaya Tenaga Kerja pada Proyek.” 2005 Vol. 12 (t.t.).
- Rosdiana, Yulia Maulidyanti, Iriyadi Iriyadi, dan Diah Wahyuningsih. “Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas.” Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan 1, no. 1 (30 Juli 2020): 1–10. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i1.311>.
- Safuan, Rida. “Kerajinan Sulaman Benang Emas ‘Kasab Aceh’ (Kajian terhadap corak dan fungsinya bagi masyarakat Aceh).” 2007 Vol. 7 (t.t.).
- Samsul, Nienik H. “Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual Cv. Pyramid,” 2013.
- Sari, Teti Purnama, Reva Maria Valianti, dan Muhamad Aryo Arifin. “Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada PT Ultra Milk Jaya Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” Jurnal Media Akuntansi (Mediasi) 3, no. 2 (1 April 2021): 260–68. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v3i2.5496>.

- Sholeh, Maimun. "Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia." 2007 Vol. 4 (t.t.).
- Sinurat, Mangsa, Audrey M. Siahaan, Ardin Doloksaribu, dan Halomoan Sihombing.
- Slat, Andre Henri. "Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual." 2013 Vol. 1 (t.t.).
- Soewignyo, Fanny, Sheren Syalomitha Antou, dan Chesiona Esteron Keintjem.
"Analysis Of Production Cost Using Full Costing And Variable Costing" 2 (2021).
- Tamtomo, Hario, dan Nor Qomariyah. "Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi," t.t.
- Wahyuni, Endang Sri, dan Fachroh Fiddin. "Penerapan Penentuan Harga Pokok Penjualan Batik LAMR Khas Kabupaten Bengkalis dengan Metode Activity